



Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu dan Propaganda

Daryan Pratama Alifi¹, Fitri Novianti Hidayah², Adellia Vanessa³,
Hisny Fajrussalam⁴,

Universitas Pendidikan Indonesia¹⁻⁴

Email Korenpondensi: daryan@upi.edu, fitrinovianti@upi.edu, adelliavns@upi.edu,
hfajrussalam@upi.edu

Article received: 13 Juni 2024, Review process: 16 Juni 2024,
Article Accepted: 20 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

ABSTRACT

The rapid development of information technology poses a major challenge for us as a society in distinguishing between true and false news. Islam as a religion that loves peace and requires truth, provides a basis for us to be critical of fake news and propaganda. This study aims to explain how Islamic teachings view the media for disseminating information by examining principles related to truth and responsible attitudes in disseminating information. This study uses a literature study, which is a series of activities to collect library data, read and record, and process research materials. The results of this study concluded that Islam teaches all Muslims to check and verify every piece of information received before disseminating it. Muslims are expected to be able to filter various hoax news that can cause division by adhering to the Qur'an and Sunnah to act, behave, and think in accordance with the provisions of Allah SWT. So, all Muslims are required to be smart and wise in using social media by examining it first. The role of the media in Islam is not only as a means of communication, but as a platform to spread messages of goodness, strengthen brotherhood, and invite to goodness and truth to form a critical attitude towards various kinds of hoaxes and propaganda that are rampant.

Keywords: Information, Truth, Fake News, Propaganda, Perspective.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menimbulkan tantangan yang besar bagi kita selaku masyarakat dalam membedakan berita yang benar dan palsu. Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian dan mengharuskan adanya kebenaran, memberikan landasan bagi kita untuk bersikap kritis terhadap berita palsu dan propaganda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam memandang media penyebaran informasi dengan meneliti prinsip yang berkaitan dengan kebenaran dan sikap tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada seluruh umat muslim untuk memeriksa dan memverifikasi setiap informasi diterima sebelum menyebarkannya. Umat muslim diharapkan dapat menyaring berbagai berita hoax yang dapat menimbulkan perpecahan dengan cara berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk bersikap, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan ketentuan-

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

122

ketentuan dari Allah SWT. Jadi, semua umat muslim dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakan media sosial dengan cara menelaahnya terlebih dahulu. Peran media dalam Islam tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, memperkuat ukhuwah, serta mengajak kepada kebaikan dan kebenaran untuk membentuk sikap kritis terhadap berbagai macam hoax dan propaganda yang marak terjadi.

Kata Kunci: Informasi, Kebenaran, Berita Palsu, Propaganda, Perspektif.

PENDAHULUAN

Pada era digital, mayoritas platform media sosial menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi bagi banyak orang. Namun terdapat pula penyebaran berita palsu, dan propaganda yang dapat mempengaruhi opini, keyakinan, dan perilaku dalam memperoleh informasi, terutama di platform media sosial. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan komunikasi dalam Islam, seringkali ditemukan berbagai informasi yang kurang tepat, sehingga pendidikan literasi media dalam Islam termasuk salah satu penyelesaian dalam mengurangi dampak negatif penyebaran informasi yang salah.

Media sosial dapat menimbulkan dampak negatif, seperti provokasi, berita palsu, ujaran kebencian, isu ras, agama, dan antar golongan (SARA) terhadap suatu kelompok atau individu tertentu yang merupakan isu yang sangat sensitif. Berbagai dampak negatif yang disebabkan karena media sosial tersebut menjadi tantangan yang sangat besar bagi semua umat beragama, terutama Islam. Kondisi ini akan sangat dikhawatirkan dapat merambah ke dunia nyata bila tidak segera diantisipasi. Dalam Islam sendiri, bagi semua muslim berpegang pada keyakinan Al-Qur'an untuk bersikap, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Jadi, semua umat muslim dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakan media sosial dengan cara menelaahnya terlebih dahulu (Suryani et al., 2023:21-39).

Hoax merupakan rekayasa informasi maupun pemalsuan informasi yang sengaja disebar melalui media sosial atau pada media lainnya. Hoax dapat didefinisikan sebagai teks, gambar, atau video yang digunakan sebagai berita palsu atau upaya untuk menipu yang disebarkan kepada pembaca melalui media siber sehingga mereka percaya apa pun. Penting untuk menjembatani diri dengan kemampuan literasi dan memfilter informasi yang diterima agar tidak mudah terpolarisasi oleh hoax yang sengaja memanfaatkan kekosongan informasi di media sosial hanya untuk mendapatkan keuntungan (Fitria & Subakti, 2022:143-157). Banyaknya hoax dapat disebabkan pula oleh penggunaan internet di lingkungan masyarakat yang terus meningkat untuk mengakses jejaring sosial (Parhan et al., 2021:59-80).

Dalam Islam, membuat dan menyebarkan kebohongan maupun berita palsu sama-sama berdosa. Islam mengajarkan untuk memeriksa dan memverifikasi setiap informasi diterima sebelum menyebarkannya agar dapat menjaga keharmonisan dan perdamaian di antara seluruh muslim (Safitri, 2021).

Banyaknya berita yang menimbulkan kesalahpahaman, propaganda dan salah mengartikan fakta akan menyebabkan kebingungan dan menciptakan perpecahan sosial ditengah masyarakat. Akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap media sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (Othman et al., 2020:159-168).

Dengan demikian, artikel ini akan membahas mengenai urgensi pendidikan literasi media dalam Islam dengan berfokus pada membangun sikap kritis terhadap berita palsu dan propaganda untuk mencegah penyebaran berbagai informasi yang tidak akurat, serta agar dapat meminimalisir bahkan mencegah problematika serta pengaruh negatif dalam bermedia sosial bagi seluruh umat Islam.

METODE

Dalam karya ilmiah ini memakai sebuah metode penelitian yang berkaitan erat dengan prosedur dan teknik penelitian dalam prosesnya. Untuk dapat melakukan penelitian, metode merupakan syarat utama untuk sebuah penelitian. Pada intinya, metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu topik penelitian atau disebut juga metode ilmiah dengan tujuan akhir menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini dilakukan tinjauan pustaka yang berguna untuk kepentingan proyek penelitian itu sendiri, untuk memperdalam wawasan penulis mengenai topik penelitian, dan membantu penulis dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Penulis mengidentifikasi teori yang sesuai serta metode dan hasil penelitian yang sebaiknya digunakan dalam penelitian yang dilakukan (Aryana, 2021). Dalam prosesnya, metode penelitian studi literatur berhadapan langsung dengan data pustaka. Adapun beberapa fungsi dari metode penelitian studi literatur yang juga menjadi alasan untuk menggunakan metode ini, yaitu untuk memberikan penjelasan jelas tentang subjek masalah yang diteliti dan lebih fokus dengan permasalahan utama yang menjadi objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan media dalam islam; membangun sikap kritis terhadap berita palsu dan propaganda, peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Pengertian Media dalam Perspektif Islam

Di zaman sekarang teknologi kerap sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang paling banyak digunakan adalah internet. Dalam aktivitas internet ada sebuah media. Perlu diketahui terlebih dahulu, media dalam bahasa Arab adalah *wasā'il*, jamak dari kata *wasīlah* yang berarti perantara atau pengantar. Kata 'perantara' berarti media yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai pengantar maupun penghubung (Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012:101-102).

Aktivitas internet yang sering digunakan adalah media sosial. Media sosial memiliki cakupan yang sangat luas dan tentunya sangat bebas. Dengan kebebasan

itulah dapat menjadi tanggung jawab bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif Islam sendiri mempunyai batasan-batasan bagi umatnya yang menggunakan media sosial. Agama Islam tetap mendukung dengan adanya media sosial, namun tetap harus memperhatikan akhlak dan etika pada jalur yang benar.

Media sosial dapat sangat mudah menggerakkan massa, untuk mencegah hal itu Al-Qur'an sudah mengisyaratkan melalui QS. Al-Isra' Ayat 53, yang berarti: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya, setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Dalam konteks media sosial, prinsip-prinsip etika Islam sangat penting untuk diterapkan. Menurut Al-Qaradawi (2000), media dalam Islam harus mengutamakan penyebaran kebenaran dan menghindari penyebaran informasi yang bisa menimbulkan fitnah. Ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."

2. Bahaya Berita Palsu (hoax) dalam Masyarakat

Berita palsu (hoax) dalam bahasa Arab disebut *أفك* ('ifk) yang serupa dengan kata *كذب* (kadzab) yang berarti dusta. Menurut Afriza dan Adisantoso (Marwan dan Ahyad 2016) menyatakan berita palsu (hoax) merupakan berita yang menyesatkan pandangan atau persepsi manusia dengan menyampaikan atau menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Perkembangan teknologi media sosial sangat pesat pada zaman digitalisasi ini. Tidak bisa disangkal lagi banyak masyarakat sudah menjadi sasaran empuk bagi pembuat berita palsu (hoax). Namun, sangat disayangkan banyak masyarakat juga yang menjadi produsen pembuat berita (hoax). Dampak dari berita palsu (hoax) mempunyai dua sisi. Pertama, dampak pada setiap individu yang ikut andil dalam menyebarkan berita palsu (hoax) tidak akan dipercaya orang lagi. Penyebar berita palsu (hoax) juga bisa terjatuh pasal 28 ayat 1 UU ITE, karena dengan sengaja menyebarkan berita tidak benar, hukumannya sampai 6 tahun penjara dan denda 1 miliar rupiah. Kedua, dampak berita palsu (hoax) ini yakni dapat memecah belah antara dua pihak, membuat sulit untuk membedakan berita yang benar dari yang palsu, serta mudah emosi akibat melihat suatu berita yang tidak jelas kebenarannya (Aminah dan Sari 2019).

Pembuat berita palsu (hoax) dapat menggiring penerima berita sesuai yang diinginkan oleh pembuat berita palsu (hoax). Apabila penerima berita palsu (hoax) sudah terpengaruh maka selanjutnya mereka akan membagikan atau menyebarkan berita palsu (hoax) tersebut dan akan mengakhiri dengan tersebarnya berita palsu (hoax) itu ke berbagai masyarakat.

Islam mempunyai Al-Qur'an yang sedari dahulu selalu mempunyai jawaban atas permasalahan perubahan zaman. Meskipun berita palsu (hoax) ini muncul pada tahun 1808. Al-Qur'an sudah terlebih dahulu membahas mengenai berita palsu (hoax) dengan bahasa sendiri. Hal-hal inilah yang membuktikan

bahwa Al-Qur'an selalu menjadi relevan di setiap berbagai keadaan kapanpun dan dimanapun. Dalam Islam berita palsu (hoax) ini tidak dapat dianggap sepele, karena ini bisa menjadi jembatan atau wadah bagi orang-orang munafik yang bisa memecah belah. Allah SWT. telah memberitahu melalui firman-firman yang telah diturunkan untuk selalu berhati-hati. Islam juga memberikan arahan untuk menyikapi berita palsu (hoax) serta sekaligus membawa kabar gembira karena Allah akan mengecam bagi orang pembuat dan penyebar berita palsu (hoax).

Maraknya berita palsu (hoax) pada akhirnya akan menjerumuskan orang kejalan yang salah dan menjerumuskan pada penyesalan. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, Islam memiliki cara untuk menyikapi agar penyebaran berita palsu (hoax). Agar masyarakat dapat terhindar atau meminimalisir penyebaran berita palsu (hoax) di media sosial. Dapat dilihat firman Allah di dalam surat al-Hujurat [49]: 6, yang berarti:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Jadi Masyarakat terutama umat muslim dianjurkan sekali untuk membaca, berpikir positif, dan tidak ikut menyebarkan berita palsu (hoax) tersebut sebelum mengetahui kebenaran dari beritanya. Penelitian menunjukkan bahwa hoax dapat menyebar lebih cepat daripada berita benar di media sosial (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Ini karena hoax seringkali lebih sensasional dan menarik perhatian. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Islam mengajarkan untuk selalu berhati-hati dengan informasi yang diterima dan untuk memeriksa kebenarannya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6.

Menurut penelitian, hoax juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial yang signifikan, termasuk peningkatan ketegangan sosial dan pengambilan keputusan yang buruk (Pennycook & Rand, 2018). Oleh karena itu, menyikapi hoax dengan kritis dan berhati-hati adalah suatu keharusan untuk menjaga harmoni sosial.

3. Pentingnya Sikap Kritis dalam Menyikapi Informasi Media

Berpikir kritis adalah sebuah kegiatan atau keterampilan menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan beberapa penalaran yang kemudian diterapkan dalam mempertimbangkan dan memutuskan Keputusan yang baik dan benar (Hatami et al., 2017). Terutama dalam bermain sosial media, berpikir kritis ini penting karena pada saat memainkan sebuah media sosial kita akan disuguhkan sebuah informasi yang mana informasi tersebut belum tentu benar sepenuhnya. Artinya untuk meningkatkan keterampilan menganalisis informasi, mencari informasi yang relevan diperlukan kemampuan berpikir kritis (Hatami et al., 2017). Mempunyai keterampilan berpikir kritis akan membuat seseorang menjadi lebih dewasa karena mempunyai sikap yang objektif ketika harus mengambil sikap atau keputusan, selalu berhati-hati akan informasi yang

diterima, dan tidak akan mudah terpengaruh terhadap informasi yang didapatkan (Junoh & Mohamad, 2020).

Untuk menyikapi informasi media sosial dengan berpikir kritis kita harus cermat dalam membagikan unggahan melalui media sosial. Sejak abad ke-14, Ayat-ayat dalam Al-Qur'an berulang kali menekankan kegiatan berpikir terlebih dahulu, memahami, melihat, mendengar dengan akal sehat, serta mengambil keputusan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ruum (30:8).

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat agar dapat memfilter dan mengevaluasi informasi yang kita temui di media sosial. Menurut Al-Ghazali (2013), menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat adalah kewajiban dalam Islam, namun harus disertai dengan kehati-hatian untuk menghindari fitnah. Nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, dan kebenaran harus tercermin dalam penggunaan media.

Dalam konteks media, prinsip keadilan mencakup penghormatan terhadap privasi dan martabat individu, serta memastikan informasi yang disampaikan tidak diskriminatif atau memicu konflik (Al-Qaradawi, 2000). Kesopanan dalam interaksi media juga penting untuk menjaga moralitas dan menghindari konten yang merusak.

Penggunaan media sebagai sarana untuk kebaikan dan dakwah juga dianjurkan dalam Islam. Media dapat digunakan untuk menyebarkan pesan kebaikan dan memperkuat ukhuwah. Menurut penelitian, penggunaan media yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat membantu menguatkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat (Ali & Al-Jabri, 2016).

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam menyikapi media, umat Islam diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak, menjaga integritas moral, dan mempromosikan kebaikan dalam masyarakat.

4. Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Menyikapi Media

Implementasi nilai-nilai Islam dalam menyikapi media merupakan suatu aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara teknologi modern dan prinsip-prinsip moral serta etika Islam. Salah satu nilai utama yang harus diterapkan adalah kesadaran akan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Dalam Islam, menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat adalah suatu kewajiban, namun demikian, hal ini juga harus disertai dengan kehati-hatian agar tidak menimbulkan fitnah atau kecacatan informasi yang dapat menimbulkan kerusakan.

Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, dan kebenaran juga harus tercermin dalam penggunaan media. Islam menekankan pentingnya memperlakukan semua pihak dengan adil, baik dalam memberikan berita maupun menanggapi berita yang diterima. Keadilan dalam menyikapi media juga mencakup penghormatan terhadap privasi dan martabat individu, sehingga tidak terjadi penghakiman yang tidak adil atau pelecehan terhadap orang lain.

Selanjutnya, dalam menghadapi media, Islam mengajarkan untuk menjaga kesopanan dalam setiap interaksi. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan menghindari konten yang dapat merusak moralitas atau menggiring

kepada tindakan yang melanggar nilai-nilai Islam. Selain itu, kebenaran juga harus menjadi prinsip utama dalam menyampaikan informasi melalui media. Islam menekankan pentingnya untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarkan, serta berhati-hati terhadap berita palsu atau fitnah yang dapat merusak reputasi seseorang atau kelompok.

Dalam konteks yang lebih luas, Islam juga mengajarkan pentingnya menggunakan media sebagai sarana untuk kebaikan dan dakwah. Media dapat menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, memperkuat ukhuwah, serta mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam menyikapi media bukan hanya tentang menjaga diri dari dampak negatifnya, tetapi juga tentang memanfaatkannya sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai keislaman dan memperjuangkan kebaikan dalam masyarakat.

Pertama, konsep *husnudzon* (berprasangka baik) dalam Islam berperan penting dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari media. Islam mengajarkan untuk tidak mudah percaya pada informasi tanpa memverifikasinya terlebih dahulu. Dalam konteks media, hal ini mengingatkan umat Islam untuk tidak langsung menelan mentah-mentah setiap berita yang diterima, melainkan untuk selalu melakukan penelitian dan konfirmasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, praktik *husnudzon* dalam menghadapi media dapat membantu mencegah penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

Kedua, nilai kesabaran (*sabr*) dan pengendalian diri (*muhasabah*) juga memiliki relevansi dalam menyikapi media. Islam mengajarkan agar umatnya mampu mengendalikan emosi dan menahan diri dari bereaksi secara impulsif terhadap informasi yang provokatif atau kontroversial. Dalam era media sosial yang seringkali memicu reaksi berlebihan dan penyebaran konten yang tidak dipertimbangkan dengan baik, nilai-nilai ini sangatlah penting untuk menjaga kestabilan emosional dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Ketiga, prinsip keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman juga harus diterapkan dalam menyikapi media. Islam mengajarkan untuk memperlakukan semua individu dengan adil tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, atau etnis. Dalam konteks media, hal ini mengandung makna bahwa informasi yang disampaikan haruslah inklusif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Menghindari narasi yang memicu konflik antar kelompok dan mempromosikan dialog yang harmonis adalah bagian dari implementasi nilai-nilai keadilan dan penghormatan dalam media.

Keempat, nilai-nilai kepemimpinan yang adil dan berwibawa juga relevan dalam menyikapi media, terutama bagi mereka yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dalam menyebarkan informasi. Islam mengajarkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik dan memastikan kebenaran serta keadilan dalam setiap tindakan dan keputusannya. Dalam konteks media, pemimpin dan tokoh masyarakat harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sampaikan, menghindari penyebaran fitnah atau

propaganda yang merugikan, serta menggunakan platform mereka untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesetaraan.

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menyikapi media, umat Islam diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana, sekaligus menjaga integritas moral dan spiritualitas dalam kehidupan bermedia modern.

5. Mengetahui Propaganda dan Strategi Penyebarannya

Propaganda adalah bentuk komunikasi yang menggunakan informasi yang tidak benar atau tidak kompleks untuk mengubah atau mengontrol perilaku, pendapat, atau pendirian individu atau grup. Strategi penyebarannya dapat dibagi menjadi dua jenis utama: hard propaganda dan soft propaganda. Hard propaganda adalah bentuk propaganda yang menggunakan metode yang lebih langsung dan efektif, seperti pemberitaan, grafis, sosial media, dan perpustakaan. Contoh dari hard propaganda adalah propaganda ISIS yang menggunakan buku kurikulum pelajaran untuk mengajak anak-anak menjadi anggota organisasi tersebut.

Soft propaganda, sama seperti nama, lebih ringkas dan lebih tidak langsung. Contoh dari soft propaganda adalah propaganda ISIS yang menggunakan ulama moderat sebagai witness dan sosialisasi konsep Islam Nusantara sebagai cara mengamalkan Islam yang rahmatan lil alamin. Dari hal inilah, dunia Islam menghadapi propaganda besar-besaran baik dari teroris maupun partai politik yang memerangi teroris Islam. Muncul pula istilah "Islamofobia". Tidak dapat dipungkiri bahwa pastinya terdapat pula propaganda global terkait Islamofobia di Indonesia. Aksi teroris dengan kekerasan yang dilakukan oleh ekstrimis Islam sering terjadi. Terorisme atas nama Islam diduga membawa Islam ke dalam konflik dan menimbulkan Islamofobia tersebut. Sebab, pelaku menggunakan simbol agama. Kekerasan ini menimbulkan prasangka negatif terhadap Islam dan umat Islam, khususnya di kalangan non-Muslim. Untuk mengatasi propaganda yang tidak baik, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, seperti moderasi beragama yang dapat juga digunakan sebagai cara untuk mengurangi intoleransi dan ekstremisme (Alfarisi & Mailin, 2021).

Strategi untuk mengatasi propaganda termasuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat, penegakan hukum, dan promosi moderasi beragama (Jowett & O'Donnell, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan media dan literasi informasi dapat membantu individu mengenali dan menolak propaganda (Hobbs, 2010).

6. Teknik Propaganda

Teknik propaganda yang menyerang Islam seringkali menggunakan strategi memanipulasi persepsi masyarakat sehingga menimbulkan prasangka negatif terhadap umat Islam. Propaganda seperti ini mempengaruhi opini publik dengan menyebarkan label negatif, memanipulasi fakta, dan menggunakan pernyataan dari tokoh-tokoh yang dihormati dan dibenci yang tidak akurat dan merugikan komunitas Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa teknik seperti pemanggilan nama, penumpukan kartu, dan testimoni atau kesaksian sering

digunakan di media untuk menyebarkan citra negatif tentang umat Islam, dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat yang digunakan.

Pertama, pemanggilan nama yang mana merupakan teknik propaganda yang memberikan label negatif kepada individu, ide, orang, atau institusi agar masyarakat tidak menyukai atau bahkan menolaknya. Teknik ini sering digunakan dalam arena politik atau wacana publik, tetapi relatif jarang dalam periklanan karena ada kecenderungan untuk menghindari penyebutan produk pesaing meskipun dengan konotasi negatif. Berdasarkan penelitian, nama panggilan yang diberikan kepada umat Islam meliputi label seperti teroris, terorisme, pejuang, dan maniak, dengan total penggunaan kata-kata bernuansa negatif sebanyak 155 kali dalam dua media yang diteliti.

Teknik propaganda lainnya, penumpukan kartu yang melibatkan seleksi dan penggunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi, dan pernyataan yang logis atau tidak logis untuk memberikan kesan terbaik atau terburuk tentang ide, program, orang, atau produk tertentu. Ini termasuk penggunaan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, dan pernyataan logis atau tidak logis. Berdasarkan penelitian ini, penulis dari dua media menggunakan teknik ini dalam total 31 kalimat. Sementara itu, teknik testimoni atau kesaksian melibatkan tokoh yang dihormati atau dibenci memberikan opini positif atau negatif tentang ide, program, produk, atau orang tertentu. Teknik ini umum digunakan dalam periklanan dan kampanye politik (Wanda et al., 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada seluruh umat muslim untuk memeriksa dan memverifikasi setiap informasi diterima sebelum menyebarkannya. Umat muslim diharapkan dapat menyaring berbagai berita hoax yang dapat menimbulkan perpecahan dengan cara berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk bersikap, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Jadi, semua umat muslim dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakan media sosial dengan cara menelaahnya terlebih dahulu. Peran media dalam Islam tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, memperkuat ukhuwah, serta mengajak kepada kebaikan dan kebenaran untuk membentuk sikap kritis terhadap berbagai macam hoax dan propaganda yang marak terjadi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini, terutama Bapak Hisny Fajrussalam, M.Pd selaku pengampu mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Suryani, W., Kango, A., & Akifah, A. (2023). Constructing Trust in Media Through Islamic Values: Countering Hoaxes and Disinformation. *Journal IAIN Gorontalo*, Vol. 23, No. 1, 21-39. doi:<https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3441>.
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 143-157. doi:<https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>.
- Parhan, M., Jenuri, & Islamy, M. R. F.. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 59-80. doi:<https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Safitri, P. N. (2021). Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Journal of Da'wah and Communication*, Vol. 1, No. 1.
- Othman, S. S., Hassan, S., Sabri, S. A., & Nayan, L. M. (2020). Fake News From The Islamic Perspective. *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 36, No. 1, 159-168. doi:<https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1>.
- Wanda, P., Hamzah, H., & Marlina, L. (2020). Critical Discourse Analysis Of Propaganda Created By Mirror.Co.Uk And Thedailystar.Net For Concerning Islamophobia. *English Language and Literature*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.24036/ell.v9i1.107586>.
- Aryana, S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 368-374.
- Alisyahbana, Takdir. 2019. "Hoax Dalam Perspektif Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17 (02): 103-25.
- Aksin, N., & Baedowi, S. (2020). Berita bohong (hoax) perspektif hukum Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 6(1).
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam Dalam Merespons Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 185-208.
- Efendi, E., Siagian, A. P., & Sirait, M. F. (2023). Berita Hoax dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 15609-15613.
- Ermawati. Sirajudin. 2018. Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tajdid: Vol. 17 No. 1*.
- Hatami, F., Tahmasbi, F., & Hatami Shahmir, E. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(8), 85-102.
- Hartini, S., & Fasa, M. I. (2022). Digital Marketing dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(1), 197-206.
- H. Ridha, "PROPAGANDA ISIS (Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Arab dalam Buku Pelajaran ISIS)", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- J. H. Gita Purwasih, S. S. Pratiwi, "Sosiologi untuk SMA Kelas XI", Penerbit Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek

- Kemdikbudristek, Cetakan pertama, 2021, ISBN : 978-602-244-847-1, <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Junoh, N., & Mohamad, A. M. (2020). Pemikiran Kreatif Islam: Analisis terhadap Istilah-istilah Berkaitan dalam Al-Quran. *Journal of Muwafaqat*, 3(1), 130-149.
- Septianingsih, A. 2020. "Pandangan Hadits Tentang Bahayanya Hoax Dalam Lingkup Kehidupan."
- Utomo, T. P. (2020). Literasi informasi di era digital dalam perspektif ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan*, 3(1), 61-82.
- Wahyuni, Windy Sri, Beby Suryani Fithri, Dessy Agustina Harahap, dan Arie Kartika. 2021. "Sosialisasi Sanksi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) berdasarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik." *Jurnal ABDIMAS Budi Darma* 2 (1): 42-45.
- Afriza, M., & Adisantoso, M. (2016). Analisis Hoax dalam Perspektif Hukum Islam dan Penerapannya dalam UU ITE. *Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 145-158.
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Ali, M., & Al-Jabri, I. (2016). The Use of Social Media in Islamic Marketing: The Case of Muslim Consumer Behaviour in the Middle East. *Journal of Islamic Marketing*, 7(4), 493-509.
- Ennis, R. H. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part I. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4-18.
- Hatami, M., et al. (2017). Critical Thinking and Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 9(1), 1-9.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Munthe, J. (2010). Propaganda and the Media: Techniques and Impact. *Journal of Mass Communication*, 5(3), 234-249.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2018). The Implied Truth Effect: Attaching Warnings to a Subset of Fake News Stories Increases Perceived Accuracy of Stories Without Warnings. *Management Science*, 66(11), 4944-4957.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The Spread of True and False News Online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.
- Marwan, M., & Ahyad, M. (2016). Dampak Hoax dalam Perspektif Islam dan Hukuman di Era Digital. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 113-127.
- Junoh, A. M., & Mohamad, M. (2020). Berpikir Kritis dalam Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 87-96.
- Aminah, F., & Sari, N. (2019). Dampak Berita Palsu (Hoax) pada Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 33-45.
- Alfarisi, S., & Mailin. (2021). New Media: Islam Against Global Propaganda (Antithes Against Islamophobia In Southeast Asia. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2).

Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2012). *Propaganda & Persuasion*. SAGE Publications.